J-KIs JURNAL KOMUNIKASI ISLAM

p-ISSN 2723-4703 I e-ISSN 2797-1619
https://doi.org/10.53429/j-kis.v6i1.1216

Submission: 06/12/2024, Review: 31/05/2025
Accepted: 21/06/2025, Publish: 23/06/2025

Efektivitas Film Dua Garis Biru dalam Meningkatkan Kesadaran Pendidikan Seksual Remaja

[1]Winda Lestari, [2]Suparman, [3]Sutisna Riyanto, [4]Leonard Dharmawan, [5]Anggi Widia Khairunnisa

[12345]Institut Pertanian Bogor, Jawa Barat, Indonesia
[1]wlestari1306@gmail.com, [2]parman@apps.ipb.ac.id, [3]sutisnariyanto@gmail.com, [4]leonarddharmawan@gmail.com, [5]anggiwk01@gmail.com

Abstract

Sex education is becoming an increasingly important issue among Indonesian teenagers, especially with the widespread use of the internet and social media as primary sources of information. Data shows that teenagers knowledge of sex education remains low, while teenage pregnancy rates and the risk of sexually transmitted diseases continue to rise. The film Dua Garis Biru, which addresses the themes of teenage pregnancy and the importance of sex education, has the potential to serve as an educational medium for teenagers. This study aims to assess the effectiveness of the film Dua Garis Biru in enhancing teenagers understanding of sex education and to explore the influence of social norms on changes in their attitudes. The study employs a pre-experimental method with a one-group pretest-posttest design and involves 30 students from SMA Negeri 2 Plus Penyabungan watching the film. Moreover, social factors related to personal, environmental, and behavioural contexts were found to have a significant influence on student perspectives and attitudes towards sex education.

Keywords*: adolescent behaviour; dua garis biru; effectiveness of film; sexual education; social influence*

Abstrak

Abstrak Pendidikan seksual menjadi isu yang semakin penting di kalangan remaja Indonesia, terutama dengan semakin luasnya penggunaan internet dan media sosial sebagai sumber utama informasi. Data menunjukkan bahwa pengetahuan remaja mengenai pendidikan seksual masih rendah, sementara angka kehamilan remaja dan risiko penyakit menular seksual semakin meningkat. Film *Dua Garis Biru*, yang mengangkat tema kehamilan remaja dan pentingnya pendidikan seksual, memiliki potensi sebagai media edukasi bagi remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas film *Dua Garis Biru* dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seksual di kalangan remaja serta mengeksplorasi pengaruh

norma sosial terhadap perubahan sikap mereka. Penelitian menggunakan metode *pre-eksperimental* dengan desain *one-group pretest-posttest* dan melibatkan 30 siswa SMA Negeri 2 Plus Panyabungan sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa tentang pendidikan seksual setelah menonton film tersebut. Selain itu, faktor sosial dari personal, lingkungan, dan perilaku terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pandangan dan sikap siswa terhadap pendidikan seksual.

Kata Kunci: dua garis biru; efektivitas film; pendidikan seksual; pengaruh sosial; perilaku remaja

PENDAHULUAN

Pendidikan seksual semakin menjadi isu yang penting dalam kalangan remaja Indonesia, terutama dengan semakin luasnya penggunaan internet dan media sosial sebagai sumber informasi utama bagi mereka. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, sekitar 33,4% dari populasi Indonesia terdiri dari remaja berusia 10-24 tahun. Usia ini sangat rentan terhadap masalah terkait kesehatan seksual dan reproduksi, terutama karena keterbatasan akses terhadap informasi yang tepat dan bimbingan yang memadai.

Survei Kesehatan Nasional yang dilakukan Kementerian Kesehatan pada tahun 2021 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja Indonesia tentang pendidikan seksual masih minim, dengan 70% responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah mendapatkan pendidikan seksual secara formal di sekolah. Kekurangan ini berkontribusi pada meningkatnya angka kehamilan remaja, yang pada tahun 2022 tercatat 35 kasus per 1.000 remaja perempuan berusia 15-19 tahun. Fakta ini menegaskan perlunya pendidikan seksual yang efektif di kalangan remaja untuk mengurangi risiko seperti kehamilan di luar nikah dan penyebaran penyakit menular seksual.

Film *Dua Garis Biru*, yang dirilis pada 2019, menjadi salah satu medium yang secara berani membahas isu kehamilan remaja dan pentingnya pendidikan seksual di Indonesia. Film *Dua Garis Biru* berkisah tentang dua remaja, yaitu Dara da Bima yang melakukan hubungan seksual tidak terencana padahal belum siap secara emosional, sehingga berujung pada kehamilan di luar nikah. Mereka menghadapi konsekuensi serius, baik dalam lingkungan keluarga yang konservatif maupun dalam tekanan sosial masyarakat. Selain masalah kehamilan remaja, film ini juga menggambarkan komplesitas emosi dan keputusan pasangan muda yang kurang memiliki pengetahuan yang memadai tentang pendidikan seksual. Konflik yang mereka hadapi menyoroti pentingnya pentingnya pendidikanseksual yang komprehensif untuk membantu kalangan remaja memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil.Meskipun menerima banyak pujian karena keberaniannya

membahas isu sensitif di masyarakat konservatif, efektivitas film tersebut dalam meningkatkan kesadaran remaja mengenai pendidikan seksual belum sepenuhnya dipahami.

Penelitian oleh Rahman & Arsyad (2021) yang dipublikasikan dalam *Journal of Youth Studies* menunjukkan bahwa media visual seperti film dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang isu-isu sosial yang kompleks, termasuk pendidikan seksual, asalkan pesan yang disampaikan disajikan dengan baik dan relevan. Film *Dua Garis Biru* memiliki potensi sebagai alat edukasi, tetapi dampaknya terhadap peningkatan kesadaran penonton remaja tentang pendidikan seksual perlu dieksplorasi lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk menilai seberapa efektif film *Dua Garis Biru* dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap pentingnya pendidikan seksual, serta mengidentifikasi faktor sosial apa saja yang mempengaruhi perilaku remaja terhadap pendidikan seksual setelah menonton film tersebut. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik mengenai peran film sebagai media edukasi dan membantu dalam merancang program pendidikan seksual yang lebih efektif bagi remaja

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *pre-eksperimental* tipe *one-group pretest-posttest design*, yang bertujuan mengukur efektivitas film *Dua Garis Biru* dalam meningkatkan kesadaran akan pendidikan seksual di kalangan remaja. Hanya satu kelompok digunakan tanpa kelompok pembanding, yang diuji sebelum dan setelah menonton film. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas 3 SMA Negeri 2 Plus Penyabungan dengan sampel yang digunakan sebanyak 30 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner yang diberikan pada responden dalam periode Oktober-November 2024.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner tertutup yang mengukur pemahaman dan sikap responden terhadap pendidikan seksual sebelum *(pretes)* dan sesudah *(posttes)* menonton film tersebut. Data sekunder diperoleh dari literatur seperti artikel ilmiah dan laporan penelitian terkait pendidikan seksual remaja dan efektivitas media sebagai alat edukasi.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan uji *paired sample t-test*. Analisis dimulai dengan verifikasi dan pengkodean data, diikuti dengan pengolahan di Microsoft Excel untuk menghitung frekuensi, rata-rata, dan persentase tanggapan responden. Skala Likert digunakan sebagai instrumen untuk mengukur tingkat setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan dalam kuesioner, sehingga

hasilnya menunjukkan pola respons terhadap efektivitas film dalam menyampaikan pesan pendidikan seksual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan seksual menjadi isu yang sangat kursial di kalangan remaja Indonesia saat ini. Menururt Stanton dan Brenna, pendidikan seksual berkaitan dengan pembentukan karakter individu. Pendidikan seksua tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi yang akurat dan tepat pada waktunya, tapi juga berperan dalam membangun nilai-nilai, sikap, serta pandangan seseorang terhadap dunia. Selain itu, pendidikan seskual mengajarkan melalui contoh, memberi dukungan emosional yang dibutuhkan individu dalam membuat keputusan, serta mengembangkan keterampilan yang memungkinkan mereka menerapkan keputusan yang tepat (Lumban Gaol dan Stevanus 2019).

Penelitian ini menggunakan dua teori, yaitu Teori Kultivasi dan *Social Cognitive Theory (SCT)*. Teori Kultivasi yang dikemukakan oleh George Gerbner menggambarkan dampak kumulatif media massa dengan menekankan bagaimana paparan media mempengaruhi keyakinan dan sikap audiens terhadap dunia di sekitar mereka (Vardiansyah 2018)**.** Teori ini melihat bagaimana media termasuk film dapat membentuk sikap dan perilaku. Pada penelitian ini, Teori Kultivasi digunakan untuk mengukur efektivitas film Dua Garis Biru dalam meningkatkan kesadaran tentang pendidikan seksual di kalangan remaja, dengan melihat apakah ada perubahan dalam pandangan penonton terhadap isu pendidikan seksual setelah menonton film Dua Garus Biru. Indikator yang digunakan dalam teori ini adalah persepsi, norma sosial, sikap, empati, dan niat.

Sementara itu, *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan oleh Bandura mengatakan bahwa terdapat tiga komponen utama yang berinteraksi dalam perubahan perilaku, yaitu faktor personal, faktor lingkungan, dan perilaku. Ketiga komponen ini mempengaruhi satu sama lain. Lingkungan bisa mempengaruhi perilaku, atau sebaliknya, perilaku dapat mempengaruhi lingkungan. Demikian pula, perilaku dapat mempengaruhi faktor personal, dan faktor personal dapat mempengaruhi perilaku. Faktor personal bisa berdampak pada lingkungan, atau lingkungan dapat mempengaruhi daktor personal. Pada penelitian ini, *Social Cognitive Theory* digunakan untuk menganalisis faktor sosial yang mempengaruhi remaja terkait dengan pendidikan seksual setelah menonton film *Dua Garis Biru*. Indikator yang digunakan meliputi faktor personal seperti pengetahuan dan keyakinan individu, faktor lingkungan seperti dukungan sosial atau pengaruh teman sebaya, serta perilaku yang ditunjukkan oleh remaja setelah menonton film *Dua Garis Biru*.

Teori Kultivasi dan *Social Cognitive Theory* digunakan untuk merancang kuesioner dalam mengevaluasi perubahan kesadaran atau pemahaman responden sebelum dan sesudah menonton film. Hasil rata-rata *pretest* dan *posttest* akan disajikan pada tabel 1 yaitu hasil uji analisis deskriptif untuk menunjukkan sejauh mana film *Dua Garis Biru* efektif dalam meningkatkan kesadaran pendidikan seksual di kalangan remaja berdasarkan indikator-indikator yang telah disebutkan.

Tabel 1. Variabel Efektivitas Film

Indikator Variabel	*Pretest*	*Posttest*
Persepsi	3.47	3.32
Norma sosial	2.64	3.06
Sikap	3.53	3.32
Empati	3.34	3.67
Niat	3.13	3.09

Berdasarkan Teori Kultivasi yang dikemukakan oleh George Gerbner, media memiliki peran besar dalam membentuk persepsi, sikap, norma sosial, empati dan niat individu (Junaidi 2018). Setelah menonton film *Dua Garis Biru*, rata-rata persepsi siswa ternyata mengalami penurunan dari *pretest* dengan skor 3.47 menjadi 3.32 pada *posttest*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun film *Dua Garis Biru* diharapkan bisa meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pendidikan seksual, efeknya tidak signifikan dalam mengubah persepsi siswa. Teori Kultivasi menyebut bahwa paparan media yang berulang pada konten yang mendidik dapat membentuk cara pandang dan persepsi baru (Yulianti Nova 2005), namun pada penelitian ini film belum cukup kuat untuk mengubah persepsi siswa secara mendalam.

Pada indikator norma sosial, terjadi peningkatan dari *pretest* dengan skor 2.64 menjadi 3.06 pada *posttest*. Peningkatan skor ini menunjukkan adanya perubahan dalam keterbukaan siswa terhadap diskusi mengenai pendidikan seksual sebelum menonton film, *Dua Garis Biru*, norma sosial di kalangan siswa cenderung menganggap pembahasan mengenai pendidian seksual sebagai hal yang tabu. Namun setelah dilakukan eksperimen berupa menonton film *Dua Garis Biru*, terjadi peningkatan penerimaan bahwa pembicaraan tentang pendidikan seksual dapat dilakukan secara lebih terbuka. Hal ini sesuai dengan pendapat Perdana yang mengatakan bahwa film merupakan bentuk media yang dapat mempengaruhi norma sosial dalam masyarakat (Perdana 2014).

Menurut Stamp, film memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi, menggambarkan proses, menjelaskan konsep yang kompleks, mengajarkan keterampilan, memanipulasi durasi waktu, serta mempengaruhi sikap penontonnya (Stamp 2022). Namun, data yang dihasilkan pada aspek sikap menunjukkan penurunan dari *pretest* dengan skor 3.53 menjadi 3.32 pada *posttest*. Meskipun film bertujuan membangun sikap positif terhadap pendidikan seksual, hasil menunjukkan

bahwa tidak ada peningkatan yang signifikan. Penurunan skor ini bisa terjadi karena ekspektasi atau interpretasi siswa terhadap materi pendidikan seksual yang disajikan pada film berbeda dari yang diharapkan. Hal ini juga bisa disebabkan karena topik mengenai pendidikan seksual masih menimbulkan ketidaksetujuan di kalangan siswa meskipun mereka menyadari pentingnya pendidikan seksual.

Pada aspek empati, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dari *pretest* dengan skor 3.34 menjadi 3.67 pada *posttest*. Hal ini menunjukkan bahwa film *Dua Garis Biru* berhasil meningkatkan kepekaan siswa terhadap masalah yang dihadapi remaja yag tidak memiliki akses terhadap pendidikan seksual yang layak. Sesuai dengan pendapat Auliyah dan Flurentin dalam penelitiannya yang berjudul Efektifitas Penggunaan Media Film untuk Mingkatkan Empati Siswa Kelas VII SMP, film dianggap sebagai media yang efektif dalam meningkatkan empati sosial remaja, karena dapat berperan sebagai sarana bimbingan yang menginspirasi siswa dan pada akhirnya meningkatkan empati sosial mereka (Auliyah dan Flurentin 2016).

Pada indikator niat tidak mengalami peningkatan skor, bahkan sedikit menurun dari *pretest* dengan skor 3.13 menjadi 3.09 pada *posttest*. Penurunan ini mengindikasikan bahwa meskipun ada peningkatan pada aspek empati, hal tersebut tidak selalu mendorong tindakan nyata mereka dalam hal pendidikan seksual. Hal ini bisa terjadi karena kendala budaya atau sosial yang masih menganggap topik tentang pendidikan seksual merupakan hal tabu dan dapat menghalangi niat siswa untuk bertindak lebih jauh meskipun mereka merasa peduli.

Tabel 2. Variabel Faktor Perilaku

Indikator Variabel	***Pretest***	***Posttest***
Faktor personal	2.23	3.16
Faktor lingkungan	2.46	3.17
Perilaku	3.34	3.14

Berdasarkan data pada tabel 2, menunjukkan adanya perubahan skor pada masing-masing indikator setelah siswa menonton film Dua Garis Biru. *Social Cognitive Theory (SCT)* digunakan untuk mengidentifikasi faktor sosial yang mempengaruhi perilaku siswa setelah menonton film tersebut, yang diantaranya mencakup faktor personal, faktor lingkungan, dan perilaku.

Pada aspek faktor personal, terjadi peningkatan skor dari *pretest* dengan skor 2.23 menjadi 2.16 pada *posttest*, hal ini menunjukkan bahwa film Dua Garis Biru dapat meningkatkan keyakinan diri dan regulasi diri siswa. Peningkatan ini menggambarkan bahwa setelah menonton film Dua Garis Biru, siswa merasa lebih percaya diri dalam membahas topik pendidikan seksual dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pendidikan seksual dalam kehidupan nyata. Menurut Bandura (2004) faktor personal mencakup *self-efficacy* dan *self-regulation*

(Khotimah 2018). Bandura (1997 dalam Alwisol 2009) mendifinisikan *self-efficacy* sebagai penilaian individu terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan, baik atau buruk, benar atau salah, serta kemampuannya untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan persyaratan yang ada. Dalam penelitian ini, peningkatan skor pada faktor personal menunjukkan bahwa siswa memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi untuk berdiskusi dan memahami pendidikan seksual. Selanjutnya, menurut Bandura (1997 dalam Shofiah & Raudatussalamah 2014) menyatakan bahwa *self-regulation* adalah kemampuan seseorang untuk mengatur dirinya sendiri, mempengaruhi perilakunya dengan membentuk dukungan kognitif, serta menentukan konsekuensi atas tindakannya sendiri. *Self-regulation* siswa menjadi lebih baik karena siswa menunjukkan kemampuan untuk mengatur diri mereka sendiri dalam belajar yang mencakup motivasi untuk mencari informasi ttambahan mengenai topik pendidikan seksual.

Pada aspek faktor lingkungan menunjukkan peningkatan skor dari *pretest* dengan skor 2.46 menjadi 3.17 pada *posttest*. Hal ini mengartikan bahwa ada perubahan positif pada lingkungan sosial siswa setelah menonton film *Dua Garis Biru*. Peningkatan skor ini mengindikasikan bahwa siswa merasa lebih didukung oleh lingkungan mereka untuk membahas pendidikan seksual setelah menonton film. Selain itu, siswa mulai melihat bahwa teman-teman sebaya mereka menjadi lebih tertarik untuk membahas pendidikan seksual. Seperti yang dikatakan oleh Bandura (2004), faktor lingkungan berfungsi sebagai pembentuk perilaku melalui proses observasi dan peniruan (Abdullah 2019).

Pada aspek perilaku juga terdapat peningkatan skor dari *pretest* dengan skor 2.34 menjadi 3.14 pada *posttest*. Hal ini menandakan adanya perubahan perilaku siswa terkait pendidikan seksual setelah menonton film *Dua Garis Biru*. Siswa menjadi lebih aktif dalam mencari informasi mengenai pendidikan seksual dan terlibat dalam diskusi yang relevan. Ini menunjukkan bahwa film *Dua Garis Biru* tidak hanya sebagai alat edukasi, tetapi juga sebagai pemicu perubahan perilaku positif. Begitu juga yang disampaikan oleh Bandura bahwa pada dasarnya perilaku individu dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor personal (Abdullah 2019). Peningkatan skor pada aspek perilaku menunjukkan bahwa setelah menonton film *Dua Garis Biru*, siswa lebih termotivasi untuk mencari sumber informasi tambahan dan mengikuti diskusi yang mendukung peningkatan pengetahuan mereka tentang pendidikan seksual. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa menggunakan kontrol internal mereka yang merupakan faktor personal dan juga mengandalkan dukungan sosial dari lingkungan yang merupakan faktor lingkungan untuk mengubah perilaku mereka menjadi lebih positif dalam mengakses informasi yang penting.

Perhitungan juga dilakukan pada keseluruhan hasil rata-rata dari *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan uji analisis statistik deskriptif dan uji *paired sample t-*

test. Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi perubahan skor yang menggambarkan kesadara dan pemahaman siswa mengenai pendidikan seksual sebelum dan setelah menonton film *Dua Garis Biru*. Uji analisis statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai perubahan keseluruhan rata-rata skor *pretest* dan *posttest*, sedangkan uji *paired sample t-test* digunakan untuk menentukan signifikansi perubahan tersebut. Tabel 3 menunjukkan hasil uji analisis statistik deskriptif yang menggambarkan peningkatan skor kesadaran atau pemahaman siswa mengenai pendidikan seksual setelah diberikan eksperimen berupa menonton film *Dua Garis Biru*.

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Deskriptif

	Pretest	***Posttest***	**Sampel Valid**
Sampel	30	30	30
Skor terendah	57	62	
Skor tertinggi	82	96	
Skor rata-rata	69.7	76.67	
Std. Deviation	6.39	10.30	

Sebelum eksperimen dilakukan *(pretest)*, skor rata-rata pemahaman siswa adalah 69.7 dengan nilai terendah sebesar 57 dan nilai tertinggi sebesar 82. Setelah menonton film *(posttest)*, rata-rata pemahaman siswa meningkat menjadi 76.67, dengan nilai terendah sebesar 62 dan nilai tertinggi sebesar 96. Peningkatan skor rata-rata dari *pretest* ke *posttest* ini memperlihatkan adanya perubahan positif dalam pemahaman siswa tentang pendidikan seksual setelah diberikan eksperimen. Selain itu, standar deviasi juga mengalami peningkatan, dari 6.39 pada *pretest* menjadi 10.30 pada *posttest*, yang menunjukkan adanya variasi yang lebih besar dalam pemahaman siswa setelah menonton film *Dua Garis Biru*.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menentukan apakah hipotesis alternatif diterima atau tidak. Berdasarkan rata-rata hasil *pretest* dan *posttest*, eksperimen ini bertujuan untuk menilai efektivitas film *Dua Garis Biru* dalam meningkatkan kesadaran pendidikan seksual di kalangan remaja khususnya siswa kelas 3 SMA Negeri 2 Plus Panyabungan. Dengan bantuan aplikasi Microsoft Excel, uji *paired sample t-test* digunakan untuk mengevaluasi hipotesis. Kesimpulan dari hasil uji hipotesis didasarkan pada nilai *sig. (2-tailed)* dengan rumus hippotesis yang ditampilkan sebagai berikut (Al Muhandis dan Riyadi 2023).

1. Ho: Tidak ada peningkatan rata-rata hasil *pretest* dan *posttest*, yang berarti film *Dua Garis Biru* tidak efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap pendidikan seksual.
2. Ha: Terdapat peningkatan rata-rata hasil *pretest* dan *posttest*, yang menunjukkan bahwa film Dua Garis Biru efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja mengenai pendidikan seksual.

Keputusan hasil uji *paired sample t-test* didasarkan pada nilai *sig. (2 tailed)*, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Apabila *sig. (2-tailed)* > 0.05, maka Ho diterima
2. Apabila *sig. (2-tailed)* < 0.05, maka Ho ditolak

Tabel 4. Hasil Uji *Paired Sample T-Test*

Test	M	Δ	t	df	sig	α	Simpulan
Pretest	69.7	6.97	-3.69	29	0.000	0.05	Beda
Posttest	76.67						

Berdasarkan tabel 4, hasil dari uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai *sig. (2-tailed)* sebesar 0.000 < 0.05, yang berarti Ho ditolak dan Ha diterima. Penelitian ini mengindikasikan adanya perbedaan rata-rata pemahaman sebelum dan sesudah menonton. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media film *Dua Garis Biru* efektif dalam meningkatkan kesadaran pendidikan seksual di kalangan remaja pada siswa SMA Negeri 2 Plus Panyabungan.

Selain itu, perbandingan antara t hitung dengan t tabel digunakan dalam pengujian hipotesis untuk memverifikasi bahwa nilai signifikansi *paired sample t-test* adalah 0.000. Tabel *paired sample t-test* menunjukkan bahwa t hitung bernilai negatif sebesar -3.69, yang berarti skor rata-rata *pretest* lebih rendah dibandingkan *posttest*, sehingga menghasilkan nilai t hitung negatif. Namun, nilai t menyebabkan nilai t hitung bernilai negatif. Nilai t dalam hal ini adalah 3.69 karena nilai negatif diubah menjadi positif untuk interpretasi. Pengambilan keputusan berdasarkan t hitung dan t tabel adalah sebagai berikut.

1. Jika nilai t hitung > t tabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima
2. Jika nilai t hitung < t tabel, maka Ho diterima dan Ha ditolak

Nilai df *(Degree of Freedom)* dan nilai signifikansi (sig/2) digunakan untuk menentukan nilai t tabel. Dari tabel sebelumnya, nilai sig yang digunakan adalah 0.05/2 atau 0.025. Nilai t hitung sebesar 3.69 > t tabel 2.045, dan df sebesar 29 yang cocok dengan sig 0.025 menghasilkan nilai t tabel sebesar 2.045. Kesimpulannya, Ho ditolak dan Ha diterima, sama seperti dasar pengambilan keputusan pada uji *paired sample t-test.*

SIMPULAN DAN SARAN

Film *Dua Garis Biru* efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja mengenai pentingnya pendidikan seksual. Melalui Teori Kultivasi, paparan konten edukatif dalam film ini mampu mengubah norma sosial dan empati siswa terhadap pendidikan seksual. Peningkatan skor *posttest* dan perubahan pemahaman siswa menunjukkan bahwa media film bisa menjadi alat edukasi yang kuat,

mempengaruhi cara pandang remaja dan membuka ruang bagi diskusi terbuka yang sebelumnya dianggap tabu. Ini mengindikasikan bahwa media berperan penting dalam membentuk cara pandang dan mendorong penerimaan pendidikan seksual di kalangan remaja.

Mengacu pada *Social Cognitive Theory*, penelitian ini juga menunjukkan bahwa film *Dua Garis Biru* berdampak pada faktor personal, lingkungan, dan perilaku remaja terkait pendidikan seksual. Siswa menunjukkan peningkatan *self-efficacy dan self-regulation* dalam membahas pendidikan seksual, mencerminkan kepercayaan diri dan kemampuan regulasi diri yang lebih baik dalam menghadapi topik pendidikan seksual. Di sisi lingkungan, film ini berhasil menciptakan sikap terbuka dan dorongan untuk diskusi di antara teman sebaya. Faktor perilaku juga mengalami perubahan, di mana siswa termotivasi untuk mencari informasi tambahan dan aktif terlibat dalam diskusi mengenai pendidikan seksual. Hasil ini menegaskan bahwa interaksi antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku dapat memperkuat efek media dalam membentuk perilaku remaja.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar melibatkan lebih banyak responden dari berbagai latar belakang untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif. Penelitian juga dapat membandingkan efektivitas film edukatif lainnya dalam menigkatkan kesadaran pendidikan seksual dan menggunakna metode campuran untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, penting untuk menyelidiki faktor lain yang mempengaruhi perilaku remaja, seperti pengaruh keluarga dan lingkungan sosial, serta melakukan studi longitudinal untuk menilai dampak jangka panjang film edukatif.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah SM. 2019. Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review published in 1982-2012. *Psikodimensia*. 18(1):85.doi:10.24167/psidim.v18i1.1708.

Apriliany L. 2021. Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai. *Pros. Semin. Nas. Pendidik. Progr. Pascsarjana Univ. PGRI Palembang 15-16*.:191–199.

Bastian H, Khamadi K. 2018. Dampak Digital Game Terhadap Perkembangan Sosial Budaya Masyarakat. *ANDHARUPA J. Desain Komun. Vis. Multimed.* 2(01):33–44.doi:10.33633/andharupa.v2i01.1075.

Dewi RK, Wardani KW. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran Picture and Picture Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *J. Basicedu*. 4(4):1066–1073.doi:10.31004/basicedu.v4i4.511.

Fathanah I, Framesthia LM, Al R, Shabrina S. 2022. Raya and The Last Dragon : Representasi Kebudayaan Asia Tenggara dalam Film Raya and The Last

Dragon : Representation of Southeast Asian Culture in Film. *Cinematology J. Anthol. Film Telev. Stud.* 2(2):48–58.

Handayani A, Mitra M, Devis Y, Leonita E, Marlina H. 2022. Efektivitas Pendidikan Kesehatan Reproduksi dengan Media Audio Visual terhadap Pengetahuan Remaja tentang Sexual Harassment di SMKN 1 Kota Dumai. *J. Kesehat. Terpadu (Integrated Heal. Journal)*. 13(1):66–74.doi:10.32695/jkt.v13i1.259.

Islami TB, Yesarella Y, Nainggolan W. 2022. Efektivitas Serial Netflix " Sex Education " Terhadap Pendidikan Seks Generasi Z. :745–755.

Junaidi J. 2018. Mengenal Teori Kultivasi dalam Ilmu Komunikasi. *J. SIMBOLIKA Res. Learn. Commun. Study*. 4(1):42.doi:10.31289/simbollika.v4i1.1461.

Khotimah NK. 2018. Model peningkatan kepatuhan gaya hidup sehat pada pasien hipertensi berbasis social cognitive theory di wilayah kerja puskesmas Kota Bima. *Tesis*.(ilmu Perilaku Kesehatan):1–210.

Lumban Gaol SMM, Stevanus K. 2019. Pendidikan Seks Pada Remaja. *FIDEI J. Teol. Sist. dan Prakt.* 2(2):325–343.doi:10.34081/fidei.v2i2.76.

Al Muhandis MA, Riyadi A. 2023. Analisis Efektivitas Customer First Quality First Approach Pada Training Quality Dojo Dengan Metode Quasi Eksperimen One Group Pretest Posttest Design. *J. Appl. Multimed. Netw.* 7(2):98–106.doi:10.30871/jamn.v7i2.6931.

Perdana DD. 2014. Stereotip Gender dalam Film Anna Karenina. *J. Interak.* 3(2):123–130.

Prajitno SB. 2013. Metodologi penelitian kuantitatif. *Jurnal. Bandung UIN Sunan Gunung Djati.(tersedia di http//komunikasi. uinsgd. ac. id)*.:1–29.

Riandi W, Briliantana R, Nafsika SS. 2021. Good Day : Persfektif Estetika Pada Karya Audio Visual Iklan Kopi. *CinematologyJournal Anthol. Film Telev. Stud.* 1(3):17–22.

Seni J, Desain D, Pembelajarannya S, Muhammad E, Film PP, Fakultas T, Seni P. 2020. Volume: 2. Edisi: 1 (Februari 2020) | 1 Merancang Treatment Film "Sang Seniman" melalui Paradigma Estetika (Aesthesis) Dekolonial. 1:1–12.

Simarmata MY, Mastuti DL, Thamimi M, Melia M, Yudha RK, Yuliansyah A. 2019. Media Film Sebagai Sarana Pembelajaran Literasi Di Sma Wisuda Pontianak. *GERVASI J. Pengabdi. Kpd. Masy.* 3(1):88.doi:10.31571/gervasi.v3i1.1200.

Stamp M. 2022. Cluster random sampling. *Introd. to Mach. Learn. with Appl. Inf. Secur.* 1:93–108.doi:10.1201/9781003264873-6.

Vardiansyah D. 2018. 193-385-1-Sm. *Kultiv. Media Dan Peran Orangtua Aktual.*

Teor. Kultiv. Dan Teor. Peran Dalam Situasi Kekinian. 15:64–76.

Wardhani AS, Solihin HH, Perdana RS. 2023. Penilaian Efektivitas Instrumen Untuk Evaluasi Ui/Ux Website Sistem Informasi Akademik Universitas Sangga Buana. *Pros. Semin. Sos. Polit. Bisnis, Akunt. dan Tek.* 5:375.doi:10.32897/sobat.2023.5.0.3121.

Yulianti Nova. 2005. 1185-2410-1-Pb. *Telev. dan Fenom. Kekerasan Perspekt. Teor. Kultiv.* 6(1):159–165.